

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan perusahaan perbankan yang sangat pesat umumnya disertai dengan semakin banyaknya kegiatan usaha bank yang mengakibatkan meningkatnya tingkat risiko yang terkait dengan beragam aktivitas yang dijalankan oleh perusahaan perbankan. Merekayasa laporan keuangan dapat merugikan banyak pihak dikarenakan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Beragam kasus kecurangan laporan keuangan terjadi pada beragam sektor perusahaan.

Salah satu kasus Merekayasa laporan keuangan yang terjadi Indonesia adalah kasus PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) yang terungkap pada tahun 2018, Bank Bukopin terbukti melakukan Merekayasa laporan keuangan dengan cara memodifikasi data kartu kredit. Modifikasi data kartu kredit di Bank Bukopin telah dilakukan selama 5 tahun sebelumnya dengan jumlah kartu kredit yang dimodifikasi lebih dari 100.000 kartu. Dengan adanya modifikasi tersebut Bank Bukopin sukses menambah posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi. Terlebih lagi, kasus ini lolos dari berbagai macam pengawasan dan audit selama bertahun-tahun. Kasus ini ditemukan oleh internal Bukopin. Manajemen Bukopin dengan berani merevisi laporan keuangan dari 2015, 2016 dan 2017. Bank Bukopin merevisi laba bersih tahun 2016 dari Rp 1,08 triliun menjadi Rp 183,56 miliar, bagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit merupakan penurunan yang terbesar. Selain modifikasi kartu kredit, Bank Bukopin juga merevisi pada pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin (BSB) terkait penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitor tertentu, yang mengakibatkan beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas asset keuangan direvisi meningkat dari Rp 649,05 miliar menjadi Rp 797,65 miliar. Sehingga, beban perseran meningkat Rp 148,6 miliar (cnbindonesia.com).

Good Corporate Governance (GCG) memegang peran yang semakin penting dalam konteks perusahaan perbankan, baik saat ini maupun pada masa-masa yang akan datang. Keberhasilan dan keberlanjutan institusi keuangan ini sangat bergantung pada penerapan GCG yang kuat. Menurut Chairunesia, W., Sutra, P. R., & Wahyudi, S. M, (2018), Good corporate governance diharapkan mampu mengurangi praktik manajemen laba dan menciptakan dunia bisnis yang bersih dan sehat. Ada lima komponen penting dalam corporate governance menurut Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (KNKCG) yaitu transparency, accountability, responsibility,

indepedency dan fairness. Jika kelima unsur ini diterapkan maka secara terus menerus maka akan bisa meningkatkan kualitas laporan keuangan dan menciptakan dunia bisnis yang sehat.

Hal tersebut membuat industri perbankan menarik untuk diteliti karena industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lain. Dengan adanya Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum terkait kriteria minimum CAR yang harus terpenuhi oleh badan usaha, sehingga manajer memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba agar dapat memenuhi ketentuan Bank Indonesia yakni sebesar 8%. Industri perbankan merupakan industri “kepercayaan”, jika investor berkurang kepercayaannya karena laporan keuangan yang bias akibat praktik manajemen laba, maka mereka akan melakukan penarikan dana bersama-sama sehingga akan menimbulkan dampak dari kejadian-kejadian ini adalah berkurangnya kepercayaan investor terhadap keandalan informasi keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan (Ariesanti, D. D, 2015)

Praktik manajemen laba di perusahaan dapat menurunkan kualitas laporan keuangan perusahaan dan menurunkan citra perusahaan di mata stakeholders. Maka dari itu salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memonitor masalah tersebut adalah dengan menerapkan corporate governance di perusahaan. Corporate Governance merupakan cara untuk membawa kepentingan agen (manajer) dan prinsipal (investor). Terdapat tiga mekanisme corporate governance untuk meminimalisir konflik keagenan, yakni kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, serta proporsi dewan komisari independen. Kepemilikan manajerial yaitu saham yang manajer perusahaan miliki. Memadukan kepentingan antar keduanya dapat dilakukan melalui peningkatan terhadap jumlah kepemilikan manajerial, sehingga manajer akan membatasi dirinya untuk bertindak yang berpotensi merugikan dirinya sendiri sebagai pemegang saham. Kepemilikan institusional merupakan saham yang institusi lain miliki, misalnya dari institusi keuangan, perbankan, institusi berbadan hukum, lembaga asuransi, ataupun institusi lainnya yang terdapat pada suatu perusahaan. Kehadiran kepemilikan institusional pada suatu perusahaan bisa mengoptimalkan pengawasan pada setiap tindakan manajemen, termasuk perilaku oportunistik untuk melakukan manajemen laba akan terhambat. Proporsi dewan komisaris independen merupakan individu yang ditentukan melalui latar belakang, berpengalaman, dan keahlian profesional untuk mewakili pemegang saham independen di suatu perusahaan dan melaksanakan peran sebagai pengawas. Dewan komisaris independen merupakan pihak yang ditentukan tidak pada kapasitasnya untuk mewakili satupun pihak, sehingga dianggap mampu mengurangi potensi manajemen laba (Ariesanti, D. D, 2015)

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba (*earning management*) adalah financial distress (kendala pendanaan). Financial distress tergambar dari ketidakmampuan atau tidak tersedianya dana untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. Perusahaan yang sedang mengalami kendala dalam pendanaan (*financial distress*) cenderung melakukan praktik manajemen laba, hal ini dilakukan sebagai usaha untuk menarik perhatian calon investor. Kesulitan keuangan (*financial distress*) didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi terjadi (Ariesanti, D. D, 2015). Menurut Chairunesia, W., Sutra, P. R., & Wahyudi, S. M. (2018) Financial Distress memiliki dampak positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Sedangkan menurut Riadiani, A. R., & Wahyudin, A (2015) Financial distress memiliki dampak negatif terhadap manajemen laba.

Pengukuran ukuran perusahaan dapat dilakukan dengan menghitung dari total aset, investasi, perputaran modal, alat produksi, jumlah pegawai, keluasan jaringan usaha, penguasaan pasar, output produksi, besaran nilai tambah, besaran pajak terbayarkan, dan seterusnya itu ternyata menjadi bayangan akan kenyataan bahwa korporasi memang identik dengan perusahaan besar. Firm size (ukuran perusahaan) dapat diasumsikan bahwa semakin besar jumlah total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, semakin baik kondisi keuangan perusahaan tersebut dianggap. (Sucipto, H., & Zulfa, U. 2021)

Hal ini diperkuat oleh pandangan bahwa perusahaan dengan total aset yang signifikan umumnya memiliki lebih banyak sumber daya yang tersedia untuk menghadapi tantangan keuangan, termasuk kemampuan untuk membayar utang, mengelola biaya operasional, dan melakukan investasi dalam pertumbuhan. Dengan demikian, ukuran perusahaan yang didefinisikan berdasarkan total aset dianggap sebagai salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai stabilitas keuangan suatu perusahaan. Semakin besar jumlah total aset yang dimiliki, semakin dipersepsikan bahwa posisi keuangan perusahaan tersebut semakin kuat. Dalam perspektif ini, ukuran perusahaan bukan hanya menjadi sebuah ukuran, melainkan juga berfungsi sebagai sebuah alat prediksi yang memiliki potensi untuk mengidentifikasi risiko keuangan atau kemungkinan adanya kesulitan keuangan yang mungkin akan dihadapi oleh perusahaan tersebut. (Sucipto, H., & Zulfa, U. 2021)

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Good Corporate Governance Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Intervening Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2020-2022 “

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dalam penelitian ini penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Good Corporate Governance berpengaruh signifikan positif terhadap Ukuran Perusahaan pada industri perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2022?
2. Apakah Good Corporate Governance berpengaruh signifikan positif terhadap Manajemen Laba pada industri perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2022?
3. Apakah Financial Distress berpengaruh signifikan positif terhadap Ukuran Perusahaan pada industri perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2022?
4. Apakah Financial Distress berpengaruh signifikan positif terhadap Manajemen Laba pada industri perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2022?
5. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap Manajemen Laba pada industri perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2022?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh signifikan Good Corporate Governance terhadap Ukuran Perusahaan pada industri perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2022
2. Untuk menganalisis pengaruh signifikan Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada industri perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2022
3. Untuk menganalisis pengaruh signifikan Financial Distress terhadap Ukuran Perusahaan pada industri perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2022
4. Untuk menganalisis pengaruh signifikan Financial Distress terhadap Manajemen Laba pada industri perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2022
5. Untuk menganalisis pengaruh signifikan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada industri perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2022

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

#### a) Perusahaan

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perusahaan dengan memberikan wawasan yang berguna untuk memperbaiki praktik manajemen laba. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah meningkatkan tata kelola perusahaan yang baik, dengan harapan dapat menghindari potensi masalah financial distress.

#### b) Investor

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan nilai tambah bagi para investor dalam melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat membantu mereka dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan dan menjadikan informasi tersebut sebagai pertimbangan utama dalam proses pengambilan keputusan investasi di perusahaan tersebut.

#### c) Pihak Lain

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang bernilai dan menjadi sumber referensi yang berpotensi untuk memajukan pemahaman tentang teori, konsep, dan pemikiran bagi pihak lain yang tertarik dalam bidang ini.

### **1.4.2 Manfaat Akademis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi tambahan yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dimasa yang akan datang, serta memperluas pemahaman dan wawasan mengenai bagaimana Good Corporate Governance dan Financial Distress mempengaruhi Manajemen Laba.

*(Halaman sengaja dikosongkan)*